

METODE TAHFIDZ AL QUR'AN ALA TURKI UTSMANI
(Kajian terhadap Peranan Tahfidz Al Qur'an pada
Yayasan Sulaimaniye Istanbul Turki)

Ilyas Husti dkk

Dosen Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAC

As one of the countries whose Muslim majority in Turkey developing a method to memorize the Quran whose existence has been around since the days of the Ottoman Empire a few hundred years ago. This method until today is developing in Turkey in general, everyone is entitled to use it. But specifically the method was developed by Ottoman Turks Sulaimaniye foundation and applied throughout its branches around the world to intensify activities memorize the Koran

The method developed in memorizing the Qur'an begin memorizing the Koran of chapters 30, or there is also the start of chapters 1 only then proceed to the end memorization of the Qur'an. But the method of memorization Turkish Ottoman in Turkey is different in general. Qur'an memorization method Ottoman wear flip rote system. Sulaimaniya style memorize method has its own uniqueness that is different from other methods in existence. With this method a student who memorized the Qur'an even able to memorize the Koran in just six months time

To achieve this there are several steps that must be passed and should be made by the candidate of Qur'an memorizer: Maintaining Cleanliness and a spiritual body. Ta'dzim paying tribute to the Koran and the teachers who teach the Qur'an, knowing the primacy of the Koran, and recognizes the importance of reading and memorizing Al-Quran as motivation and maintain consistency in memorizing, beautify reading letter (tahsinul letters) ,

This is done to avoid mistakes during the reading, memorizing and repeating rote, before starting the recitation, students should reproduce a reading of the Koran so that they can master a variety of ways to read the Qur'an as how to read with tartil, tahqiq, tadwir and hadr. The students should be able to master tajwid properly, so the entire reading al Qur'an in accordance with the rules of true to recitation size

Keys Word: Tahfidz, Al Quran, Ottoman and Suleymaniye

ABSTRAC

Sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam di Turki berkembang sebuah metode menghafal al Qur'an yang keberadaannya sudah ada sejak zaman kekuasaan Turki Utsmani beberapa ratus tahun yang lalu. Metode ini sampai saat ini memang berkembang di Turki secara umum, setiap orang berhak untuk menggunakannya. Namun secara khusus metode Turki Utsmani ini dikembangkan oleh yayasan Sulaimaniye dan diterapkan di seluruh cabang-cabangnya di seluruh dunia untuk menggiatkan kegiatan menghafal al Qur'an.

Metode yang berkembang dalam menghafal al Qur'an memulai hafalan al Qur'an dari juz 30, atau ada pula yang memulai dari juz 1 saja kemudian melanjutkan hafalan sampai kepada akhir dari al Qur'an. Akan tetapi metode menghafal ala Turki Utsmani di Turki berbeda secara umum. Metode hafalan Al-Qur'an Turki Utsmani memakai sistem hafalan membalik. Metode Tahfiz ala Sulaimaniya ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan metode lainnya yang pernah ada. Dengan metode ini seorang siswa yang menghafal al Qur'an bahkan mampu menghafal al Qur'an dalam waktu enam bulan saja.

Untuk mencapai hal itu ada beberapa tahapan yang harus dilalui dan perlu dilakukan oleh calon penghafal al Qur'an: Menjaga Kebersihan jasmani rohani dan tempat. memberikan penghormatan Ta'dzim terhadap Al-Quran dan para guru yang mengajarkan al Qur'an, mengetahui keutamaan al Qur'an serta memahami keutamaan membaca dan menghafal Al-Quran sebagai motivasi dan menjaga konsistensi diri dalam menghafal, memperbagus Makharijul huruf (tahsinul huruf). Hal ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari kesalahan-kesa

bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga), dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan”⁴

Nabi Saw memberikan amanat pada para hafizh dengan mengangkatnya sebagai pemimpin delegasi. Dari Abu Hurairah ia berkata, “Telah mengutus Rasulullah SAW sebuah delegasi yang banyak jumlahnya, kemudian Rasul menguji hafalan mereka, kemudian satu per satu disuruh membaca apa yang sudah dihafal, maka sampailah pada Sahabat yang paling muda usianya, beliau bertanya, “Surat apa yang kau hafal? Ia menjawab, “Aku hafal surat ini.. surat ini.. dan surat Al Baqarah.” Benarkah kamu hafal surat Al Baqarah?” Tanya Nabi lagi. Sahabat tersebut menjawab, “Benar.” Nabi bersabda, “Berangkatlah kamu dan kamulah pemimpin delegasi.

Beberapa hadits tersebut di atas mengindikasikan bahwa para sahabat yang menghafal al Qur’an memiliki kelebihan dari sahabat lainnya dan mendapat tempat tersendiri dalam pandangan Rasul. Mereka lebih didahulukan dalam berbagai hal yang menunjukkan betapa tingginya kemulyaan yang mereka miliki. Oleh sebab itu generasi berikutnya berlomba-lomba untuk menghafal kitab suci ini dengan harapan mendapatkan kedudukan yang sama. Berbagai sekolah atau madrasah didirikan untuk kegiatan menghafal al Qur’an.

Untuk mendapatkan hasil hafalan yang baik dan bertahan lama dalam jiwa seseorang maka berbagai cara dan metode diteliti dan dicoba oleh setiap generasi. Menurut Abd al-Rabbi Nawabuddin tahfidz adalah proses menghafalkan al-Qur’an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu dan terus menerus”. Menghafal Qur’an

⁴ (HR. Tirmidzi, hadits hasan {2916}, Inu Khuzaimah, Al Hakim, ia menilai hadits shahih)

merupakan suatu aktivitas mulia, berpahala, amal ibadah yang dijamin masuk surga, tentu memerlukan metode, cara untuk menjalaninya dan ilmu yang terkait dengannya.

Beberapa metode yang dapat digunakan menghafal al-Qur'an dengan cepat dan tepat, antara lain, metode *tadabbur* (merenungi isi ayat), *istima'* (mendengarkan dengan sungguh-sungguh) dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Seorang pemuda yang hafal al-Qur'an darahnya akan tercampur dengan al-Qur'an dan kecerdasannya akan melejit melebihi kecerdasan yang tidak menghafal al-Qur'an.

Tahfidz al Qur'an adalah: Usaha Menyimpan Hafalan Al-Qur'an ke dalam hati dengan Menggunakan metode Tertentu yang berkesan sehingga mampu untuk mengingatnya lagi". Ini terkait dengan memori otak, bagaimana informasi disimpan dalam fikiran, menjaga hafalan Qur'an dalam akal dan hati. Menghafal al-Qur'an itu mudah dan bisa dilakukan oleh siapapun, baik tua maupun muda sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qomar ayat 17. "Syarat utamanya harus ada *azzam* (niat yang kuat) dan meminta kepada yang menurunkan al-Qur'an supaya dipantaskan menjadi penghafal al-Qur'an," Menghafal Qur'an di sekolah dengan pergaulan dan pengaruh negatif tentu sangat mengganggu untuk istiqomah menghafal. Ada tiga faktor yang bisa menghambat proses menghafal saat sudah punya kemauan hafal Qur'an diantaranya; faktor mental kejiwaan sehingga tidak percaya diri untuk menghafal Qur'an, Faktor akhlak pergaulan yang tidak mengenal batas sehingga ikut terpengaruhi, faktor manajemen waktu atau konsentrasi karena menghafal Qur'an menjadi program pribadi bukan program dari sekolah. faktor penghambat tersebut bisa diatasi apabila kita tahu solusinya dengan memegang teguh lima prinsip yang harus dimiliki seorang penghafal Qur'an.

Salah satu yayasan yang berkecimpung dalam ahfiadz al Qur'an adalah Yayasan Sulaimaniye yang berada di kota Isntanbul Turki. Yayasan ini sangat berpengalaman dalam menghasilkan para penghafal al Qur'an dengan metode tersendiri yang berbeda dengan sistem hafalan yang berlaku di beberapa wilayah Islam lainnya. Dengan berbagai keberhasilan tersebut, yayasan Sulaimaniye ini membuka berbagai cabang termasuk di Indonesia.

Dengan menggunakan metode ini para santri yang menghafal al Qur'an di Yayasan tersebut mampu menghafal al Qur'an lebih cepat dari metode-metode yang lain. Dapat dikatakan, semua santri telah hafal 30 juz dalam waktu setahun. Bahkan tak sedikit yang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Apa rahasianya? Salah satu rahasianya, metode tahfizh yang digunakan pesantren ini berbeda dengan yang banyak diterapkan di pesantren-pesantren tahfizh di Indonesia. Mereka dididik dengan menggunakan metode Turki Utsmani, yang cara-cara dan tahapan-tahapan penghafalannya berbeda.

Para santri pesantren ini sebagaimana disebutkan di atas diarahkan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an di samping mendapatkan pelajaran-pelajaran lain. Para lulusan juga akan mendapatkan ijazah aliyah dari Kementerian Agama Turki. Dengan tingkat keberhasilan yang sangat tinggi tersebut, maka perlu digali dan dikaji bagaimana metode hafalan al Qur'an ala Turki Utsmani sehingga dapat dijadikan sebagai metode dasar bagi berbagai sekolah Islam yang ingin mengembangkan hafalan al Qur'an.

METODE

Jenis Penelitian.

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah adalah pengumpulan data secara

langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi

Observasi menurut Guba dan Lincoln, ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, observasi/pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya:

Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengamatan langsung merupakan alat yang ampuh untuk menguji suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subyek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang otentik dan akurat, penulis harus turun ke lapangan penelitian seperti lingkungan sekolah, lembaga pendidikan atau organisasi. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian terhadap suatu objek atau suatu kondisi pada masa sekarang. Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk membuat gambaran secara objektif sistematis, faktual serta akurat tentang fakta yang ditemukan di lapangan yaitu pada yayasan Sulaimaniye Istanbul Turki.

Metode dalam bahasa Arab adalah *thariqah*. Kata ini bermakna langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila kata ini dihubungkan dengan pendidikan terutama dalam masalah tahfiz al Qur'an maka ia akan bermakna langkah-langkah strategis yang harus dilakukan oleh seseorang dalam rangka mempercepat proses penghafalan ayat-ayat suci al Qur'an yang dilalui dengan mudah, efektif dan terukur. Sementara itu, menurut Hasan Langgulung, metode adalah cara atau jalan yang praktis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mencapai sasaran dari penggunaan metode yang tepat, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Antara lain : tujuan yang hendak dicapai, peserta didik, bahan pelajaran, fasilitas, situasi, partisipasi, guru dan kebaikan serta kelemahan suatu metode.⁵ Oleh sebab itu mencari berbagai macam metode terutama dalam hal tahfiz al Qur'an sangat digalakkan sehingga berbagai upaya untuk mempercepat proses hafalan dan semakin mengekalkannya dalam fikiran para penghafalnya.

Metode merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar yang keadaannya sangat mutlak diperlukan, karena keberhasilan dalam proses belajar-mengajar sebagian besar ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat di samping memilih bahan ajar yang sesuai.⁶

Tahfiz al Qur'an.

Tahfiz al Qur'an terdiri dari dua kata yaitu kata *tahfiz* dan kata *al Qur'an*. Kata tahfidz merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata يُحْفَظُ - يُحْفِظُ - تُحْفِظُ yang mempunyai arti menghafal. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hlm. 12-13.

⁶ Eli Ermawati, *Metode Pembelajaran Tahfisz Juz 'Amma, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009*, hlm. 18.

menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara etimologi bentuknya *isim masdar*, diambil dari kata *قُرْأْنَا قِرَاءَةً وَقُرْنَا* yang merupakan sinonim dengan kata *قِرَاءَةٌ*, sesuai dengan wajan *فُعْلَانٌ* sebagaimana kata *غُرْنَانٌ* dan kata *شُكْرَانٌ* mengandung arti yaitu bacaan atau kumpulan.

Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. sebagai *mukjizat* yang tertulis dalam lembaran-lembaran, yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya merupakan ibadah.

Setelah melihat pengertian tahfidz/menghafal dan Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya.⁷

Yayasan Sulaimaniye.

Sebuah yayasan di Istanbul Turki yang bergerak di bidang pendidikan keislaman yang juga mengembangkan tahfiz al Qur'an, sehingga menghasilkan para *huffaz* yang mampu menghafal al Qur'an dengan cepat, tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah al Qur'an dan hafalan. Yayasan ini telah membuka cabang di berbagai negara Islam lainnya di seluruh dunia.

⁷ Zaini Maki, *Keutamaan-keutamaan menghafal al Qur'an*, blog spot.com, didownload pada tanggal 20 Maret 2014, pukul 13.15 WIB.

Metode Penelitian.

Guna mengumpulkan data yang otentik sebagai pendukung keberhasilan penelitian ini, maka digunakan berbagai beberapa metode:

Metode Observasi.

Metode observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Dengan demikian penelitian ini akan melihat dan mencatat berbagai kejadian yang berlangsung di Yayasan Sulaimaniye sehingga akan didapatkan data untuk mendukung proses penelitian ini.

Metode Interview atau Wawancara.

Wawancara adalah metode yang cukup penting dalam menggali dan mengumpulkan data penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawab secara lisan. Metode ini mempunyai ciri khas yaitu kontak langsung dengan cara bertatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Wawancara dimaksudkan untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, dan lain sebagainya. Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data dari subjek penelitian yaitu para ustadz dan staf pengajar tahfiz al Qur'an di Yayasan Sulaimaniye.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dan proses wawancara, maka terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara supaya wawancara yang dilakukan dapat terarah dan sesuai dengan harapan yang telah direncanakan oleh peneliti.

Metode Dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif dokumentasi mesti dilakukan untuk mendapatkan data-data tambahan. Metode dokumentasi adalah pencarian data berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya. Penggunaan metode ini dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tertulis tentang jumlah siswa yang menghafal al Qur'an pada yayasan Sulaimaniye, struktur organisasi yayasan, dan lain sebagainya.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari berbagai macam cara pengumpulan data, antara lain hasil wawancara, catatan di lapangan serta dokumentasi. Metode analisis data ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, serta memilih mana yang penting dan yang akan terus dipelajari serta pada akhirnya membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk menganalisis data penelitian penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu setelah pengumpulan dan penyeleksian data, maka dilakukan penyederhanaan data dalam bentuk paparan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Data-data yang didapatkan tersebut lalu dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif dengan langkah-langkah deduktif yaitu menganalisis data-data umum kemudian dari data dan fakta umum itu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus sebagai berikut:

1. Data-data yang ada dikualifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.
2. Hasil kualifikasi tersebut kemudian disistematisasikan.

3. Data yang telah disistematisasikan itu kemudian dianalisis untuk dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan.

METODE HAFALAN AL QUR'AN ALA TURKI UTSMANI

Menghafal al Qur'an adalah sebuah aktifitas ibadah yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Sebagai sebuah kitab suci dan petunjuk dalam kehidupan, maka ayat-ayat al Qur'an *Tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk *masdar ghoir mim* dari kata - يَحْفَظُ - حَفَظَ yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara etimologi bentuknya *isim masdar*, diambil dari kata قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا yang merupakan sinonim dengan kata قِرَاءَةٌ, sesuai dengan wajan فُعْلَانٌ sebagaimana kata غُرْنَانٌ dan kata شُكْرَانٌ mengandung arti yaitu bacaan atau kumpulan. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Al-Qiyamah ayat 17 dan 18:

إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قُرَأَتْهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya:”Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.(17) Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”.

Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai *mukjizat* yang tertulis dalam lembaran-lembaran, yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya merupakan ibadah.

Menurut Imam Nawawi hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardu kifayah*. Termasuk hukumnya *fardu kifayah*, ilmu-ilmu syara' yang mesti diperoleh oleh seorang muslim untuk menegakkan

agamanya seperti menghafal Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan fardu kifayah yaitu kewajiban yang ditujukan kepada semua *mukallaf* atau sebahagian dari mereka yang apabila diantara mereka (cukup sebagiannya saja) melaksanakannya maka akan menggugurkan dosa yang lainnya (yang tidak melaksanakan) dan apabila tidak ada seorangpun yang melaksanakan kewajiban tersebut maka dosanya ditanggung bersama.

Orang yang melaksanakan fardu kifayah itu mempunyai kelebihan tersendiri dari pada orang yang melaksanakan fardu 'ain, karena dia menggugurkan dosa umat yang tidak melaksanakan. Imam Haramain dalam kitab Al-Giyai mengungkapakan bahwa fardu kifayah lebih utama dari pada *fardu 'ain* dilihat dari bahwa pelakunya itu menutupi dan menggugurkan dosa umat islam yang lainnya sedangkan fardu ain hanya untuk dirinya sendiri.

Banyak hadits Rasulullah yang mendorong ummat Islam untuk menghafal al Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang muslim tidak kosong dari sebagian kitab Allah tersebut. Dan Rasulullah memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang membaca dan menghafal al Qur'an, dan memberitahukan kedudukan mereka dan mengedepankan mereka dibanding yang lain.⁸

Para penghafal al Qur'an pada masa nabi disebut dengan *al Qari'*, sementara kalangan penghafal dinamakan dengan *al Qurra'*. Kadang-kadang mereka juga disebut dengan *al Jam'u*. Imam al Bukhari meriwayatkan hadits dari Qatadah, Aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang siapa yang menghafal al Qur'an pada masa Rasulullah. Ia menjawab seluruhnya berjumlah empat orang dan semuanya berasal dari kalangan Anshar. Mereka adalah Muadz bin

⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al Qur'ab*, Gema Insani Press, Jakarta, 2007, hlm. 1191.

Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid (salah seorang Paman Anas)⁹

Imam al Qurthubi memberikan komentar atas hadits yang disampaikan Anas tersebut. “Pada waktu terjadi perang Yamamah (Perang melawan orang-orang murtad) ada tujuh puluh orang *Qurra'* yang syahid, dan pada waktu perang *bi'ru ma'unah* juga terdapat puluhan orang dari para *qurra'* yang syahid. Maka Anas menyebutkan empat orang tersebut karena beliau sangat dekat dengan keempatnya atau karena nama itulah yang dapat dikenangnya.¹⁰ Sementara itu menurut Ibnu Hajar al Asqalani bahwa yang dimaksud anas tersebut adalah para *Qurra'* dari kalangan suku Khazraj, bukan dari kalangan suku Aus.

Para penghafal al Qur'an tersebut bukan hanya dari kalangan sahabat laki-laki saja, tetapi juga dari kalangan sahabat perempuan yang namanya jarang disebutkan. Diantara mereka adalah Ummu Waraqah binti Abdillah bin al Harits. Dan Rasulullah pernah menziarahinya dan menamakannya dengan *syahidah*. Rasulullah pernah memerintahkannya untuk mengimami keluarganya dalam shalat. Pada masa kekhalfahan Umar bin Khattab wanita mulia ini terbunuh oleh hamba sahayanya. Maka berkatalah Umar: benarlah Rasulullah SAW.

Dengan tingginya kedudukan yang diberikan Islam kepada para penghafal al Qur'an, maka umat Islam berlomba-lomba untuk menghafal firman-firman suci ini. Upaya menghafal ini dilakukan oleh semua tingkatan dan kalangan mulai dari kalangan anak-anak, sampai kepada kalangan dewasa. Mereka berlomba-lomba pula menemukan berbagai cara dan metode untuk menjadikan hafalan mereka kuat dan bertahan lama,

⁹ *ibid*

¹⁰ *Ibid*, hlm.1196.

Upaya untuk menghafal tersebut juga dilakukan oleh umat secara pribadi maupun yang dilakukan dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sangat peduli dengan upaya untuk menghafal al Qur'an. Maka berdirilah berbagai lembaga *Tahfiz al Qur'an* yang membina dan mendidik generasi muda Umat Islam untuk menjadi para penghafal al Qur'an, meneruskan apa yang telah dilakukan oleh para sahabat dan ulama-ulama salaf. Mereka membuat sistem hafalan dengan tujuan sebagai berikut:

Usaha untuk meningkatkan hubungan batin antara pelajar dengan al Qur'an dengan memberikan dorongan kepada para pelajar untuk membaca, dan memahami isi kandungan al Qur'an. Kepada para pelajar tersebut juga diberikan pemahaman betapa besarnya pahala yang didapatkan oleh para penghafal al Qur'an bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk kedua orang tuanya dan sahabat-sahabatnya.

Usaha untuk menyadarkan para pelajar bahwa membaca al Qur'an adalah pengamalan dari perintah Allah dan mengikuti contoh yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW. Membaca al Qur'an harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti memanjangkan bacaan mad, memberikan hak-hak huruf berupa *izhar*, *ikhfa* dan lain sebagainya serta memberikan hak huruf untuk keluar sesuai dengan tempat keluarnya (*makhrajnya*). Namun semua ini tidak akan berhasil tanpa melatih lisan dan belajar kepada para ahli dan pakarnya.¹¹

Mendidik generasi muda dengan pendidikan yang islami yang bertujuan untuk menjaga perkembangan akhlak, pemikiran, sosial, dan cahaya aqidah islam untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan kehendak Islam.

¹¹ Muhammad Sayyidi Muhammad al Amien, *Inayah al mamlakah al arabiyyah al saudiyyah min khilali almadaris al Khasshoh bi al Qur'an al Karim al kulliyat al jami'ah li al Qur'an al Karim*, mauqi' al Islam, hlm. 28.

Membekali generasi penerus dengan sesuatu yang dibutuhkannya baik berupa ilmu, adab, seni dan latihan-latihan fisik lainnya sehingga dapat menjadi generasi yang baik dan menjadi anggota masyarakat yang shaleh dan bertakwa kepada Allah serta memahami kewajiban dan hak-haknya.¹²

SEKILAS TENTANG YAYASAN SULAIMANIYE

Yayasan Sulaimaniye adalah sebuah yayasan yang berpusat di Istanbul Turki dan memiliki cabang yang cukup banyak bukan hanya di Turki tetapi juga di berbagai negara di seluruh dunia. Yayasan ini pada mulanya didirikan oleh seorang *Mudarris*¹³ yang memiliki semangat yang tinggi untuk memperjuangkan mengekalkan ajaran Islam di Turki pada masa kekuasaan Mustafa Kemal Atatürk.¹⁴ Pada masa itu agama Islam dianggap sebagai penghambat pembaharuan Turki sehingga harus disingkirkan dari kehidupan politik dan sosial masyarakat Turki. Islam dianggap rintangan yang harus dijauhi. Akibatnya ajaran Islam tidak boleh diajarkan dan al Qur'an sebagai kitab suci tidak boleh dipelajari. Maka Mustafa Kemal beserta rezimnya membuat

¹² Hamad bin Nashir bin Abdurrahman, *Hifzul Qur'an wa ta'limuhu fi jami'i marahili al ta'lim al Jami'i*, Mauquil Islam, hlm 24.

¹³ *Mudarris* adalah gelar tertinggi yang diberikan kepada seorang ulama besar di Turki dan memiliki hak untuk menyampaikan ceramah dan bimbingan agama Islam di seluruh Turki. Di bawah level *mudarris* ini ada isitilah *hoja*, *imam*, dan *mufti*. dengan tanggung jawab masing-masing. (Hasil wawancara dengan sdr Abdullah Firmansyah pada tanggal 30 Oktober 2014, pukul 09.00)

¹⁴ Gerakan pembaruan Turki Mustafa Kemal Atatürk dimulai dengan penghapusan Kesultanan Usmani pada tahun 1923 dan penghapusan khilafah pada tahun 1924. Lembaga wakaf dihapuskan dan dikuasakan kepada kantor urusan agama. Pada tahun 1925 beberapa thariqat sufi dinyatakan sebagai organisasi terlarang dan dihancurkan. Pada tahun 1927 pemakaian *tarbus* dilarang. Pada tahun 1928 diberlakukan tulisan latin menggantikan tulisan Arab, dan dimulai upaya memurnikan bahasa Turki dari muatan bahasa Arab dan Persi. Pada tahun 1935 seluruh warga Turki diharuskan menggunakan nama kecil sebagaimana berlaku pada pola nama Barat.

berbagai kebijakan untuk menjauhkan ajaran Islam dari kehidupan masyarakat.

Berbagai peraturan dan undang-undang yang diberlakukan tersebut antara lain :

1. Undang - undang tentang unifikasi dan sekularisasi pendidikan, tanggal 3 Maret 1924;
2. Undang - undang tentang kopiyah, tanggal 1925;
3. Undang - undang tentang pemberhentian petugas jemaah dan makam, penghapusan lembaga pemakaman, tanggal 30 November 1925;
4. Peraturan sipil tentang perkawinan, tanggal 17 Februari 1926;
5. Undang - undang penggunaan huruf latin untuk abjad Turki dan penghapusan tulisan Arab, tanggal 1 November 1928; dan
6. Undang - undang tentang larangan menggunakan pakaian asli, tanggal 1934.¹⁵

Maka dalam suasana seperti inilah Yayasan Sulaimaniye didirikan oleh Ust.Sulaiman.sebuah perjuangan yang sangat berat, karena berhadapan dengan rezim yang sangat membenci Islam. Pada masa itu setiap orang dilarang mengajarkan ilmu agama dan mengajarkan al Qur'an kepada masyarakat baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat umum. Bahkan peraturan yang berlaku adalah setiap orang yang diketahui mengajarkan al Qur'an maka akan diancam dengan hukuman penjara, bahkan besar kemungkinan untuk menghadapi hukuman gantung.¹⁶ Namun Ust.Sulaiman tidak kehilangan akal untuk tetap mencari jalan mengajarkan ilmu-ilmu agama terutama bagaimana membaca al

¹⁵ <http://delsajoesafira.blogspot.com> didownload pada tanggal 17 Nopember 2014 pukul 08.40 wib.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan ust Abdullah Firmansyah.

Qur'an kepada sebagian masyarakat Turki meskipun dengan resiko penjara atau mati.

Maka beliau dengan berbekal dana dari tabungannya sendiri kadang kala menyewa beberapa buah taksi, kemudian mengajak beberapa muridnya untuk ikut bersama beliau melakukan perjalanan ke berbagai tempat. semasa perjalanan di dalam taksi tersebut digunakan oleh ust Sulaiman untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan cara membaca al Qur'an. Cara yang demikian itu tentu saja luput dari pantauan aparat keamanan.

Bahkan ust Sulaiman kadangkala menyewa sebuah gerbong kereta api dan melakukan perjalanan dari Ankara ke Istanbul. Beliau kemudian mengajak beberapa muridnya untuk melakukan perjalanan. Selama dalam perjalanan dengan kereta api tersebut pula ust. Sulaiman kemudian mengajarkan ilmu-ilmu agama dan cara membaca al Qur'an sehingga ilmu-ilmu keislaman tidak akan pernah lenyap dari bumi Turki yang sekuler pada masa itu.

Ust. Sulaiman adalah seorang yang tulus dalam menyebarkan agama Islam, mengajarkan ajaran Islam kepada murid-muridnya. Keikhlasan tersebut dapat dilihat dari pengorbanan yang beliau lakukan, bukan hanya waktu, tenaga, bahkan juga mengorbankan hartanya untuk kelangsungan ajaran Islam di kemudian hari. Keinginan beliau yang kuat itu tercermin dari upaya beliau untuk mencari murid yang mau diajarkan agama Islam. Ust. Sulaiman pergi ke desa-desa dan mencari para pekerja kasar, lalu menanyakan upah yang mereka terima dalam sehari ketika bekerja. Ust Sulaiman kemudian menawarkan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada mereka sekiranya mereka mau belajar agama Islam kepada beliau. Maka dengan cara inilah beliau mendapatkan murid dan tetap mempertahankan ajaran Islam dari serbuan sekularismenya Mustafa Kemal atatur.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*

Di awal berdirinya yayasan Sulaimaniye pada tahun 1940-an, tidak ada dukungan yang beliau dapatkan dari masyarakat apalagi pemerintah sekuler Turki. Masyarakat dan umat Islam Turki tidak mau menanggung resiko bila diketahui mendukung berdirinya Yayasan Sulaimaniye tersebut. Maka Ust. Sulaiman berjuang sendiri untuk mempertahankan Islam dan pendidikan agama dari tekanan sekularisme yang didukung penuh oleh militer.

Yayasan Sulaimaniye berpusat di Istanbul dan memiliki cabang yang berjumlah ribuan yang berada di seluruh dunia. Sejak berdirinya hingga saat ini, Yayasan Sulaimaniye sudah dipimpin oleh tiga orang ketua Yayasan. Ketua yang pertama adalah Ust Sulaiman sendiri, kemudian dilanjutkan oleh menantu beliau yang bernama Kemal Khajar, dan yang ketiga adalah cucu dari ust. Sulaiman yaitu Ahmed Arif Deniz Olgun.

Sistem kepemimpinan yayasan pada yayasan Sulaimaniye ini mirip dengan sistem yang berlaku di pesantren-pesantren di Indonesia. Di mana kepemimpinan pesantren bersifat turun-temurun dan bersifat kekeluargaan. Begitu pula dengan yayasan Sulaimaniye di atas. Bila melihat dari silsilah keturunan yang ada, maka terlihat jelas bahwa sistem kepemimpinan juga menganut sistem kekeluargaan.

Dalam membangun dan mengembangkan yayasan, dibutuhkan dana yang sangat besar. Akan tetapi dalam kenyataannya pihak yayasan tidak mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah Turki. Sumber utama pendanaan yayasan adalah berasal dari dana waqaf, zakat, infaq dan sedekah yang disumbangkan oleh para dermawan baik di negara Turki sendiri maupun dari berbagai negara Islam lainnya di seluruh dunia. Dana tersebutlah yang kemudian digunakan untuk membangun gedung dan bangunan yang representative, membiayai seluruh keperluan

santri dan para guru, sehingga tidak ada kendala apapun yang dihadapi.

Bukan hanya itu, dengan sumber dana itu pula yayasan Sulaimaniye juga mampu membangun beberapa rumah sakit, membuat percetakan, mengembangkan jaringan mini market, dan berbagai kegiatan usaha ekonomi lainnya sehingga berbagai kebutuhan santri dan para guru dapat terpenuhi dan unsur-unsur kehalalan dapat selalu terjaga.¹⁸ Setiap cabang dari yayasan diberikan otonomi untuk mengolah zakat yang diberikan oleh para *muzakki*. Dengan demikian setiap cabang diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan operasional merek baik menyangkut kepentingan murid maupun kesejahteraan para guru.

Untuk menghindari adanya penyimpangan dalam pengelolaan anggaran, maka secara rutin pada bendahara di setiap cabang akan diberikan pengayaan melalui bimbingan teknis yang selalu dijalankan untuk kepentingan administrasi. Dengan demikian setiap cabang mampu untuk mengolah keuangan dengan baik dan mampu membiayai operasional cabang tersebut. Namun bila mana sebuah cabang tidak mendapatkan sumber zakat yang banyak, biasanya mereka akan melapor kepada pimpinan pusat. Selanjutnya mereka akan dibantu oleh yayasan pusat, hingga tidak mengalami kendala lagi pada masa yang akan datang. Biasanya kendala dalam keuangan sering terjadi pada cabang yang berdiri pada negara yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam. Dengan minimnya kaum muslimin di negara tersebut, tentu saja akan

Selain itu pula, keuntungan dari usaha yang bersifat ekonomis itu pula dapat menjadi pemasukan bagi pihak yayasan sehingga menambah pemasukan untuk membiayai santri dan tenaga pengajarnya. Penggunaan zakat mal sebagai sumber dana bagi yayasan dapat diterima menurut mazhab imam Abu Hanifah. Maka

¹⁸ *Ibid.s*

oleh sebab itu zakat mal yang disalurkan oleh para *muzakki* itu dapat sepenuhnya disalurkan untuk aktifitas pendidikan keagamaan termasuk kegiatan *tahfiz* al Qur'an pada yayasan Sulaimaniye tersebut.

Sebagai sebuah yayasan yang telah lama berdiri, yayasan sulaimaniye juga mempunyai struktur kepengurusan yang berfungsi mengatur dan mengurus seluruh aspek yang berkaitan dengan keberlangsungan yayasan. Ketua yayasan adalah Ahmed Arif Deniz Olgun. Beliau adalah cucu dari ust Sulaiman pendiri yayasan sulaimaniye. Ahmed Arif termasuk orang cukup berpengaruh dalam peta politik Turki. Beliau pernah menjabat sebagai menteri Perhubungan dan transportasi Turki, dan merupakan seorang *hafiz* al Qur'an.

Selama menjabat sebagai menteri ust Ahmed Arif tidak pernah mengambil gajinya sebagai pejabat tinggi. Beliau selalu menyumbangkan gaji tersebut kepada orang-orang miskin untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.¹⁹ Ust Ahmed Arif menyelesaikan pendidikan Doktoralnya pada sebuah univesitas ternama di Perancis. Selain itu beliau memiliki kelebihan yang jarang dimiliki oleh orang lain yaitu beliau menguasai tujuh bahasa dunia.

Ketua yayasan Sulaimaniye dipilih secara turun-temurun. Hal ini tentu tidak jauh berbeda dengan sistem kepemimpinan pesantren di sebagian besar pesantren yang ada di Indonesia. Bila seorang kiyai meninggal dunia, maka secara otomatis estafet kepemimpinan pesantren akan jatuh kepada salah seorang anak laki-lakinya. Sejak awal berdirinya yayasan Sulaimaniya telah dipimpin oleh tiga ketua yayasan, yaitu ust Sulaiman sebagai pendiri dan ketua pertama. Selain sebagai pendiri yayasan ust. Sulaiman juga berperan sebagai *mursyid thariqat* Naqsabandiyah untuk wilayah

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ust Abdullah Firmansyah.

Turki. setelah beliau wafat, jabatan ketua dilanjutkan oleh ust Kemal Khajar sampai beliau wafat, dan kemudian pimpinan saat ini yaitu ust Ahmed Arif.

Bila dilihat dari struktur kepengurusan yayasan, maka yayasan Sulaimaniye dinakhodai oleh seorang ketua. Di bawah ketua ada sekretaris. Di bawah sekretaris ada beberapa wakil ketua, antara lain wakil ketua yang mengurus cabang-cabang sulaimaniye di Asia dan wakil ketua yang mengurus cabang-cabang Sulaimaniye di Eropa. Di bawah wakil ketua itu ada beberapa sub ketua lainnya antara lain sub Asia Pacifik, sub Asia Tengah, Sub Afrika dan lain sebagainya. Untuk Asia enggara sendiri yayasan Sulaimaniye memiliki cabang di beberapa negara, antara lain : Australia, Singapura, Jepang, Malaysia, Indonesia dan lain sebagainya. Meskipun saling berjauhan, akan tetapi seluruh peraturan pendidikan maupun asrama adalah satu, yaitu yang bersumber dari kebijakan ketua yayasan yang duduk di kantor pusat.

Pusat Yayasan Sulaimaniye terletak di sebuah daerah yang bernama Usman Ghazi di wilayah Istambul Asia. Oleh sebab itu nama daerah ini dilekatkan kepada nama yayasan, sehingga bernama Usman Ghazi Qur'an Kursu. Dalam bahasa Indonesia berarti Kursus al Qur'an Usman Ghazi. Yayasan Sulaimaniye sendiri mempunyai ribuan cabang yang terletak baik di Istambul sendiri, ataupun di Turki maupun di berbagai belahan dunia lainnya.

Untuk Istambul sendiri tidak kurang dari 400 cabang yang dimiliki oleh Yayasan Sulaimaniye dengan jumlah murid yang sangat banyak. Sedangkan untuk seluruh wilayah Turki terdapat kurang lebih 4000 cabang. Setiap cabang diketuai oleh seorang ustaz dengan membawahi beberapa orang guru. Setiap santri atau pelajar yang ingin menuntut ilmu harus diasramakan. Begitu juga dengan seluruh keperluan dan biaya hidup. Semuanya telah menjadi

tanggung yayasan berkat dukungan dari para *muzakki* terhadap yayasan ini. Setiap cabang secara berkala selalu menyampaikan laporan perkembangan asramanya kepada ketua yayasan.

METODE MENGHAFAL AL QUR'AN ALA TURKI UTSMANI

Berbagai metode dan cara menghafal a Qur'an telah dikembangkan oleh umat Islam mulai dari masa Rasulullah hingga masa sekarang. Dengan demikian berbagai metode menghafal al Qur'an pun telah membukakan kesempatan kepada ummat Islam untuk menghafal kitab sucinya.berbagai metode tersebut telah dikembangkan di berbagai wilayah dan negara Islam, yang tentunya memiliki kelebihan dan kekhususan menurut kebiasaan yang berlaku di daerah atau negara di mana metode itu berkembang.

Seperti di Marokko, terdapat sebuah metode menghafal al Qur'an dengan menggunakan gabungan menghafal sekaligus menulis ayat al Qur'an dengan mengikutsertakan *lah* (batu tulis) yang berfungsi sebagai tempat menulis ayat-ayat al Qur'an yang dihafal. Cara ini sangat membantu kelancaran menghafal sekaligus membiasakan seorang santri penghafal al Qur'an untuk menulis ayat-ayat yang dia baca.

Di Turki, sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga berkembang sebuah metode menghafal al Qur'an yang keberadaannya sudah ada sejak zaman kekuasaan Turki Utsmani beberapa ratus tahun yang lalu. Metode ini sampai saat ini memang berkembang di Turki secara umum, setiap orang berhak untuk menggunakannya. Namun secara khusus metode Turki Utsmani ini dikembangkan oleh yayasan Sulaimaniye dan diterapkan di seluruh cabang-cabangnya di seluruh dunia untuk menggiatkan kegiatan menghafal al Qur'an.

Dari hasil observasi dan wawancara, maka tidak ditemukan adanya kurikulum yang khusus dalam bidang hafalan yang dikembangkan oleh yayasan secara umum. Pihak yayasan hanya berpatokan kepada sistem hafalan yang telah berkembang selama ini di Turki. kekuasaan untuk menerapkan dan mengganti kurikulum terletak sepenuhnya kepada ketua yayasan yang ada di kantor pusat. Bila belum ada instruksi ketua yayasan untuk mengubah dan mengganti kurikulum, maka perubahan kurikulum tidak akan pernah terjadi.

Metode biasa yang berkembang selama ini dalam menghafal al Qur'an biasanya memulai hafalan al Qur'an dari juz 30, atau ada pula yang memulai dari juz 1 saja kemudian melanjutkan hafalan sampai kepada akhir dari al Qur'an. Akan tetapi apa yang ditemukan dalam sistem ala Turki Utsmani ini berbeda secara umum. Konsep hafalan ala Turki Utsmani memakai sistem hafalan membalik.

Metode tahfiz ala sulaimaniya ini memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan metode lainnya yang pernah ada. Dengan metode ini seorang siswa yang menghafal al Qur'an bahkan mampu menghafal al Qur'an dalam waktu enam bulan saja.

Untuk mencapai hal itu ada beberapa tahapan yang harus dilalui dan perlu dilakukan oleh calon penghafal al Qur'an:

1. Menjaga Kebersihan jasmani rohani dan tempat.
2. Memberikan penghormatan *Ta'dzim* terhadap Al-Quran dan para guru yang mengajarkan al Qur'an.
3. Mengetahui keutamaan al Qur'an serta memahami keutamaan membaca dan menghafal Al-Quran sebagai motivasi dan menjaga konsistensi diri dalam menghafal.
4. Memperbagus *Makharijul huruf (tahsimul huruf)*. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan diri dari kesalahan-

kesalahan selama membaca, menghafal dan mengulangi hafalan.

5. Sebelum memulai hafalan, seorang santri hendaknya memperbanyak membaca Al-Quran sehingga dapat menguasai berbagai cara membaca al Qur'an seperti cara membaca dengan *tartil*, *tahqiq*, *tadwir* dan *hadr*.²⁰

6. Dan terakhir seorang santri harus mampu menguasai ilmu tajwid dengan baik dan benar, sehingga seluruh bacaan al Qur'annya sesuai dengan kaedah-kaedah yang benar menurut ukuran ilmu tajwid.²¹

²⁰ Terdapat 4 tingkatan bacaan Al Qur'an yaitu bacaan dari segi cepat atau perlahan:

1. **At-Tahqiq** : Bacaannya seperti tartil cuma lebih lambat dan perlahan, seperti

membetulkan bacaan huruf dari makhrajnya, menepatkan kadar bacaan mad dan dengung. Tingkatan bacaan tahqiq ini biasanya bagi mereka yang baru belajar membaca Al Qur'an supaya dapat melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan betul.

2. **Al-Hadar** : Bacaan yang cepat serta memelihara hukum-hukum bacaan tajwid. Tingkatan bacaan hadar ini biasanya bagi mereka yang telah menghafal Al Qur'an, supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat.

3. **At-Tadwir** : Bacaan yang pertengahan antara tingkatan bacaan tartil dan hadar, serta memelihara hukum-hukum tajwid.

4. **At-Tartil** : Bacaannya perlahan-lahan, tenang dan melafazkan setiap huruf dari makhrajnya secara tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, merenungkan maknanya, hukum dan pengajaran dari ayat. Tingkatan bacaan tartil ini biasanya bagi mereka yang sudah mengenal makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum tajwid. Tingkatan bacaan ini adalah lebih baik dan lebih diutamakan.

²¹ Tajwid (تجوید) secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata Jawwada (جود-جود) dalam bahasa Arab. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Quran maupun bukan.

Ada beberapa istilah Istilah yang digunakan dalam sistem tahfidz Turki Utsmani yaitu :

1. PUTARAN.
2. HALAMAN BARU.
3. HALAMAN LAMA

PUTARAN merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk sejumlah halaman yang terdiri dari 30 halaman yang merupakan halaman ke-sekian dari setiap juznya dimulai dengan halaman terakhir sebagai PUTARAN pertama. Halaman ke-20 dari setiap juz = Putaran pertama. Halaman ke-19 = Putaran Ke-2

Halaman ke-18 = Putaran Ke-3 dan begitu pula seterusnya.

Halaman baru merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk sejumlah halaman baru yang akan *ditasmi'* kan kepada ustadznya. Halaman lama merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk sejumlah halaman yang sudah di *tasmi'*kan kepada ustadz (pada Putaran Sebelumnya) yang akan kembali *ditasmi'*kan beserta Halaman barunya (pada putaran berikutnya).

Menghafal al-Qur'an dengan menggunakan sistem Turki Utsmani tidak berdasarkan juz dari juz 1 hingga 30 atau sebaliknya, seperti kebanyakan metode yang dipakai di Indonesia. Namun, metode ini adalah "Metode Acak". Yaitu, dengan menghafal satu halaman dari satu juz yang mereka hafal dan setelah itu pindah lagi satu halaman pada juz kedua dan begitu seterusnya.

Maka untuk memudahkan hafalan dan menyeragamkan penggunaan *mushaf* al Qur'an, metode ini menggunakan al Qur'an yang jumlah halaman di setiap juznya berjumlah 20 halaman. maka mengikuti jumlah halaman tersebut, hafalan al Qur'an bermula.

Aturan menghafal ala Turki Utsmani ini adalah sebagai berikut:

Memulai menghafal dari halaman terakhir (hal.20) dari juz satu.

Dilanjutkan halaman terakhir dari juz ke dua, lalu halaman terahir juz ke tiga.

Setelah putaran Ke-2 selesai maka dilanjutkan dengan menghafal halaman ke 3 dari akhir dari juz satu (hal.18) dan ketika disetorkan kepada ustadz maka putaran pertama (halaman terakhir) dan putaran ke-2 (halaman ke-2 dari akhir) juga disetorkan, lalu dilanjutkan ke juz dua.

Inilah keunggulannya metode ini dari metode lainnya. Aspek psikologi santri yang menghafal al Qur'an lebih diutamakan. Dengan khatam 30 juz (lembar ke-20) maka akan timbul semangat anak untuk menghafal. Lalu putaran berikutnya lembar ke 19, lalu 18 dan sampai ke lembar 1. Tentu durasi akan semakin cepat, jika menghafal setiap hari yang awalnya butuh 30 hari untuk 1 putaran maka yang selanjutnya bisa lebih cepat dari itu. Bahkan bagi mereka yang sudah punya hafalan bisa *murojaah* dari juz 1 lembar 10 hingga juz 30 terus sampai lembar 1 dari tiap juz.

Pada awal penghafalan mungkin terasa berat bagi setiap santri apalagi harus memulai hafalan dari lembaran terakhir dengan posisi terbalik. Namun seiring dengan berjalannya waktu, maka akan semakin terasa mudah dan cepat, sehingga dalam waktu satu tahun hafalan al Qur'an berikut *muraja'ahnya* dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk membimbing dan mengoreksi hafalan santri, maka dibebankan kepada para guru yang telah mengabdikan dirinya untuk al Qur'an. Seorang guru diberikan tugas untuk membimbing sepuluh orang murid. Kepada guru itulah setoran hafalan dilakukan, dan dilakukan pula *muraja'ah* sampai seluruh ayat al Qur'an dapat dihafal dengan baik. Sistem belajar menghafal ini menggunakan sistem *halaqah* di mana sepuluh orang murid duduk berkeliling di samping guru kemudian secara bergiliran menyeter hafalan dan melakukan *muraja'ah*. Dengan mendengarkan bacaan murid satu

persatu sampai tuntas, berbagai kesalahan yang didengar dan didapatkan oleh guru dapat diperbaiki. Dengan demikian kualitas bacaan santri dapat selalu terjaga dan terkontrol dengan baik.

Waktu untuk melakukan setoran ayat dan melakukan *muraja'ah* dilakukan pada pagi hari. Setelah santri selesai menyetorkan hafalan secara sempurna maka mereka berkewajiban untuk menghafal ayat yang akan disetor untuk keesokan harinya. Kegiatan menghafal itu mereka lakukan sampai malam hari. Tidak ada media yang digunakan oleh sistem Turki Utsmani kecuali al Qur'an saja.

Apabila seorang santri dapat menghafal al Qur'an dalam waktu enam bulan, maka pihak yayasan akan memberikan penghargaan berupa pelaksanaan ibadah umrah. Hal ini dilakukan untuk memupuk semangat para santri agar berpacu mempercepat penguasaan al Qur'an. Selain itu Pihak yayasan juga mengikutsertakan santri-santri dengan kualitas hafalan yang baik untuk mengikuti *musabaqah tahfiz al Qur'an* baik di tingkat Turki sendiri ataupun di tingkat Internasional yang diadakan di berbagai negara Muslim di dunia. Selain itu Pihak yayasan, dalam rangka sosialisasi yayasan dan menghidupkan kecintaan kepada al Qur'an seringkali juga mengadakan kegiatan *haflah* dan *sema'an* al Qur'an di berbagai tempat. Kegiatan itu juga dilakukan atas permintaan kaum muslimin di berbagai tempat di Turki. Maka untuk mengisi acara itu, pihak yayasan mengirimkan beberapa utusannya dari para santri dan para ustaz.

Setelah menghafal al Qur'an pada tahun pertama, maka pada tahun kedua, para santri di yayasan Sulaimaniye dibekali dengan pelajaran-pelajaran keislaman seperti pelajaran bahasa Arab. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan jalan kepada para santri

untuk membuka pintu pengetahuan agama Islam yang sebahagian besar ditulis dengan bahasa Arab.²²

Pada tahun ketiga para santri juga masih mendapatkan pelajaran bahasa Arab lanjutan, dengan pembahasan yang lebih mendalam lagi dibandingkan dengan yang mereka dapatkan pada tahun yang kedua. Namun selain itu para santri dari luar Turki juga dibekali dengan bahasa Turki. Pelajaran bahasa Turki diberikan karena seluruh bahasa pengantar setiap pelajaran di yayasan Sulaimaniye dilakukan dengan bahasa Turki. Kepada para santri juga diajarkan bahasa Utsmani, karena sebagian khazanah keislaman dalam sejarah Turki Utsmani ditulis dengan bahasa Utsmani tersebut.

Terdapat perbedaan yang cukup jelas antara bahasa Turki dengan bahasa Utsmani. Bahasa Turki adalah bahasa masyarakat Turki pasca periode sekularisme yang dilakukan oleh Mustafa Kemal. Sedangkan bahasa Utsmani adalah bahasa masyarakat Turki sebelum zaman sekularisasi. Dari susunan kalimat dan kata yang dikandung oleh keduanya tampak perbedaan. Bahasa Utsmani banyak mengandung unsur-unsur bahasa Arab sedangkan bahasa Turki sendiri unsur-unsur bahasa Arabnya sudah mulai menghilang dan digantikan dengan unsur-unsur bahasa Turki sendiri. Dari sini nampak terlihat jelas bahwa Mustafa Kemal memang ingin menjauhkan pengaruh ajaran Islam dan bahasa Arab dari masyarakat Turki. Pelajaran bahasa Turki juga sangat penting karena berkaitan dengan bahasa pengantar pelajaran dan sebagian diktat pelajaran agama saat ini ditulis dalam bahasa Turki.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar al Qur'an, bahasa dan kajian-kajian agama lainnya, maka para santri melanjutkan pelajaran pada jenjang berikutnya yaitu jenjang alim. jenjang pendidikan alim ini ditempuh selama dua tahun. Beberapa mata

²² Hasil wawancara dengan ust. Abdullah Firmansyah.

pelajaran penting ddiberikan kepada siswa yang melanjutkan pendidikannya tersebut. di antara pelajaran yang diberikan adalah :

Syamsiyah (ilmu manthiq)

Bahasa Arab.

Ushul Fiqh

Aqidah : berkaitan dengan aliran asy'ariyyah dan maturidiyyah.

Tafsir al Qur'an.

Jenjang alim ini diselesaikan selama dua tahun. Setelah selesai, maka santri Sulaimaniye dianggap telah mampu untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat, untuk mengembangkan ajaran al Qur'an. Biasanya para alumni akan ditempatkan di berbagai cabang Sulaimaniye yang lain di seluruh dunia.

Namun yayasan masih membuka jenjang yang terakhir bagi pendidikan di Sulaimaniye. Yaitu jenjang pendalam Qira'at. Pada jenjang terakhir ini para santri dibekali dengan penguasaan qira'at sepuluh (Qira'at asyarah). Media pembelajaran pada jenjang ini adalah buku. Para santri belajar qira'at dengan cara menulis berbagai perbedaan bacaan yang ada, kemudian menyetorkan perbedaan itu untuk didengar oleh guru. Sistem pembelajaran Qira'at ini juga diajarkan secara turun-temurun dari zaman kekhalifahan utsmaniyyah. Pada jenjang ini santri juga diajarkan irama al Qur'an. Maka oleh sebab itu salah satu syarat untuk masuk ke jenjang terakhir ini adalah setiap santri memiliki suara yang baik dan merdu. Hal ini tentu sangat penting untuk memperlancar proses pembelajaran.

Kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

Yayasan Sulaimaniye berhasil menjaga dan mengembangkan metode *tahfiz* al Qur'an ala Turki Utsmani sebagai salah satu metode tercepat dalam menghafal seluruh al Qur'an. Dengan menggunakan metode ini seorang siswa dapat menghafal seluruh al Qur'an dalam waktu enam bulan. Metode hafalan al Qur'an ala Turki Utsmani menggunakan sistem terbalik, di mana seorang penghafal al Qur'an memulai hafalannya dari halaman terakhir juz pertama, halaman terakhir juz kedua dan halaman terakhir juz ketiga. Demikianlah seterusnya sampai merampungkan seluruh lembaran yang ada di dalam al Qur'an.

Santri yayasan Sulaimaniye yang menuntut ilmu di yayasan ini serta di seluruh cabang-cabangnya di seluruh dunia, tidak hanya dibekali dengan hafalan al Qur'an, namun juga dibekali dengan pengetahuan agama lainnya sehingga mereka dapat berkiprah sebagai penjaga ajaran Islam di tempat masing-masing. Selain itu mereka juga dibekali ilmu Qira'at al Qur'an sebagai persiapan untuk menjadi kader-kader ulama yang dapat mencerahkan ummat di masa yang akan datang.

Allahu a'lam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adnan Amal, Taufik, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Cet. I, Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama, 2001
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah, *al-Burhan Fii Ulum al-Qur'an*, Kairo:al-Babi al-Halabi, 1957
- Al- Zarqani, Muhammad Abd al-Adzim, *Manahal al-Irfan fi Ulumu al-Qur'an*, Juz I, t.t:Dar al-Fikr, 1996.
- Azami, M.M, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terjemahan Ali Mushtafa Ya'qub, Jakarta: Pustaka Firdaus,1994.
- Abdullah, Taufiq dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang : PT. Tanjung Mas Inti, t.th.
- Kholis, Nur, *Pengantar Studi al-Quran dan al-Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, terjemahan Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi, *Sejarah Al-Qur'an*, terj.Thoha Musawa.Cet. II, Jakarta: Al-Huda, 2007
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Shihab, Quraish, *et al.*, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Mihsan, Muhammad Salim, *Tarikh al-Qur'an*, Iskandariah: Muassasah al-Syabab al-Jamiah, t,th.
- Al-Munawwir, Ahmad Warsan, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progres, 1997
- Al-Qattan, Manna', *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, t.t Mansyuriyah al Haditsah,1973

- Shihab, Quraish *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, Cet. IX; Bandung: Mizan, 1995
- Ash-Shabuny, Ali Muhammad, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aminuddin. Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Ash Shiddieqy, Hasybi *Sejarah dan Pengantar Ilmu al Qur'an Tafsir*, Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Watt, W. Wontgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*, diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal dengan judul, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995